

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang esensial dalam sistem pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari (Juanda et al., 2025). Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam proses internalisasi nilai-nilai moral kepada peserta didik. Berbagai kajian menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga mencakup upaya membimbing, memberikan keteladanan, serta membina peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Judrah et al., 2024). Guru PAI yang menjalankan perannya secara efektif diyakini mampu memperkuat kesadaran moral peserta didik, menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter, serta membantu mereka menghadapi tantangan moral di era modern (Sari et al., 2025).

Konsep akhlak dalam pendidikan Islam memiliki landasan teoretis yang kuat dalam pemikiran para ulama. Salah satunya dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, yang mendefinisikan akhlak sebagai kondisi batin yang tertanam kuat dalam diri manusia sehingga darinya lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Imam Al-Ghazali menyatakan:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ
وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah ungkapan tentang suatu kondisi yang tertanam kuat dalam jiwa, yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan terlebih dahulu.”

Definisi ini menegaskan bahwa akhlak bukanlah perilaku sesaat, melainkan hasil dari proses pendidikan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pandangan Imam Al-Ghazali tersebut termuat dalam kitab *Ihyā'*

‘Ulum ad-Din dan dikutip oleh Utami et al., (2025), dalam karya Etika Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Saat Ini, yang menekankan bahwa pendidikan akhlak harus diarahkan pada pembentukan karakter internal peserta didik, bukan semata-mata pada aspek kognitif.

Urgensi pendidikan akhlak juga ditegaskan secara langsung oleh Rasulullah ﷺ sebagai visi utama risalah Islam. Hal ini tercermin dalam sabda beliau :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad).

Hadis ini menegaskan bahwa akhlak merupakan inti ajaran Islam dan menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik sejak usia sekolah dasar melalui peran guru Pendidikan Agama Islam merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN Ngestiharjo, ditemukan berbagai fenomena perilaku siswa yang menunjukkan masih lemahnya penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam interaksi dengan guru, sebagian siswa belum menunjukkan sikap sopan santun yang semestinya, seperti berbicara dengan nada kurang pantas, tidak menghargai guru saat diberi arahan, bahkan menunjukkan sikap membantah ketika ditegur. Dalam hubungan antar sesama siswa, peneliti menemukan adanya perilaku saling merundung, penggunaan kata-kata kotor, serta sikap kurang menghargai teman. Perilaku tersebut tidak hanya berdampak pada kenyamanan lingkungan belajar, tetapi juga mencerminkan belum terinternalisasinya nilai-nilai akhlak seperti saling menghormati, empati, dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa.

Fenomena ini terjadi meskipun guru telah menerapkan ketegasan dalam menegakkan aturan dan kedisiplinan di sekolah. Namun, ketegasan tersebut belum sepenuhnya mampu membentuk perilaku siswa secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman akhlak tidak cukup hanya melalui aturan dan sanksi, melainkan membutuhkan peran pendidikan yang lebih mendalam, khususnya peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik,

pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan lima guru di SDN Ngestiharjo pada tanggal 9 Desember 2025, keadaan akhlak siswa di sekolah masih menunjukkan perkembangan yang positif, meskipun terdapat tantangan seperti pengaruh lingkungan luar dan kurangnya disiplin dalam beberapa aspek, yaitu : Gambaran akhlak di SD Negeri Ngestiharjo menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa sudah menunjukkan akhlak yang baik, seperti menghormati guru dan teman, namun masih ada beberapa yang belum menggunakan bahasa yang sopan, sering mengolok-olok nama orang tua, serta terpengaruh oleh penggunaan ponsel yang terlalu dini, yang menyebabkan mereka kurang menghargai peringatan dari guru dan cenderung mengucapkan kata-kata kotor, yang dipengaruhi oleh lingkungan rumah dan teknologi. (wawancara dengan Yuni Asnasari, PAI, 2025).

Akhlak siswa di SD Negeri Ngestiharjo bervariasi karena sekolah yang terletak di dua kalurahan, yaitu Banjarejo dan Ngestiharjo, mencakup masyarakat dengan kebiasaan yang berbeda, di mana sebagian siswa sudah terbiasa melaksanakan sholat 5 waktu dan tadarus Al-Quran, sementara sebagian lainnya belum konsisten dalam menjalankan ibadah tersebut, bahkan ada siswa yang masih sering berkata jorok, meskipun pihak sekolah sudah berusaha memberikan pembimbingan dan peringatan untuk memperbaiki kebiasaan tersebut. (Wawancara dengan Sukristiyo, guru Matematika, 2025).

Keadaan akhlak murid-murid SDN Ngestiharjo sebagian besar sudah baik, namun masih ada yang membutuhkan pendampingan, dan kegiatan TPA di sekolah sangat membantu, meskipun ada sisi negatif berupa perilaku kurang sopan, terutama penggunaan kata-kata kotor atau misuh yang sering diucapkan oleh sebagian siswa. (wawancara dengan Sumarti, Bahasa Indonesia, 2025).

Akhlak siswa di SDN Ngestiharjo sebagian besar sudah baik, karena selain menerapkan kegiatan ekstra BTA yang memberikan materi penanaman akhlak, kami juga menyisipkan materi karakter di kelas untuk membentuk akhlak siswa di rumah, sekolah, dan masyarakat, meskipun peran orang tua sangat penting dalam mendukung hal ini, karena terkadang masih ada anak yang

terlibat dalam ejekan atau bullying, yang merupakan bagian dari tahap perkembangan mereka (wawancara dengan Vena Nur Ayu Agustina, IPA, 2025).

SDN Ngestiharjo terletak dekat pantai dan tempat wisata, lingkungan yang berbeda serta variasi mata pencaharian orang tua siswa mempengaruhi pembentukan karakter dan akhlak siswa, sehingga meskipun di sekolah sudah ada pembiasaan seperti sholat Dhuha dan Duhur berjamaah, serta program ekstra BTA dan PAI, kesulitan tetap ada karena tidak selalu sinkron dengan pembiasaan yang diterapkan di rumah dan lingkungan sekitar, yang kadang membuat siswa sulit membedakan bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan teman sebaya dan orang tua atau guru (wawancara dengan Titis Noviastari, Bahasa Jawa, 2025).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurfahmi et al., (2022), menemukan bahwa guru PAI berperan melalui pengenalan tauhid, pemberian nasihat, pembiasaan akhlak mulia, keteladanan, dan sikap menyenangkan. Hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan pengawasan guru serta pengaruh lingkungan keluarga dan media sosial. Hasil ini menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa sejak dini.

Diperkuat penelitian oleh Mitra et al., (2021), menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting sebagai pengajar, pendidik, teladan, pembimbing, dan pendorong kesadaran keimanan siswa. Hasil penelitian tersebut juga menemukan bahwa faktor pendukung penanaman karakter religius meliputi motivasi tinggi dari guru dan siswa, dukungan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif, sementara hambatannya adalah keterbatasan waktu, beragamnya perilaku siswa, dan kurangnya perhatian orang tua.

Hasil riset yang dilakukan oleh Surawan dan Norvia (2022), menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan pengendalian diri siswa. Hasil penelitian ini menemukan tiga dampak positif dari pembinaan akhlak, yaitu perubahan pola pikir, perubahan prinsip hidup, dan perubahan tingkah laku siswa. Selain itu, pembinaan tersebut juga mendapat tanggapan positif dari keluarga dan

masyarakat karena mampu menumbuhkan sikap religius serta perilaku yang lebih baik pada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah (2024), Menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan beberapa strategi efektif, seperti metode keteladanan, pembiasaan, dan diskusi kelompok dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa. Hasil penelitian juga mengungkap bahwa keterlibatan orang tua berperan penting dalam memperkuat pembentukan akhlak siswa, sementara tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya dukungan lingkungan sekitar dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Diperkuat juga dengan penelitian Asyari dan Gunawan (2023), Juga menyampaikan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam membentuk karakter religius siswa. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Asmaul Husna, kegiatan BTA, serta penyampaian nilai-nilai akhlak melalui kepramukaan efektif menumbuhkan sikap religius siswa. Namun, masih terdapat kendala seperti pengaruh lingkungan dan kurangnya keterlibatan orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak siswa telah banyak dibahas, khususnya terkait strategi pembelajaran, pembiasaan keagamaan, dan keteladanan guru di sekolah dasar. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada bentuk dan strategi peran guru PAI secara umum, serta dilakukan pada konteks sekolah dengan karakteristik lingkungan yang relatif homogen. Sementara itu, kajian yang mengaitkan peran guru PAI dengan kondisi nyata perilaku siswa yang masih menunjukkan masalah akhlak, serta dipengaruhi oleh perbedaan lingkungan sosial, latar belakang keluarga, dan pengaruh teknologi, khususnya pada sekolah dasar negeri dengan kompleksitas lingkungan seperti SDN Ngestiharjo, masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara temuan penelitian terdahulu dengan realitas empiris yang dihadapi sekolah.

Kesenjangan tersebut perlu diisi mengingat permasalahan akhlak siswa yang ditemukan di SDN Ngestiharjo tidak dapat diselesaikan hanya melalui

pendekatan aturan dan kedisiplinan semata. Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menjalankan perannya secara nyata sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di tengah tantangan lingkungan yang beragam. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran kontekstual tentang upaya guru PAI dalam menghadapi perilaku siswa yang masih kurang sopan, adanya perundungan, penggunaan bahasa yang tidak pantas, serta pengaruh lingkungan luar dan teknologi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses penanaman akhlak di sekolah dasar negeri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN Ngestiharjo, ditemukan berbagai fenomena perilaku siswa yang menunjukkan masih lemahnya penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengkajian peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak siswa di SDN Ngestiharjo, yang meliputi bentuk-bentuk peran guru PAI dalam pembinaan akhlak, strategi dan pendekatan yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam upaya membentuk akhlak mulia peserta didik.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pendidikan akhlak dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks sekolah dasar negeri dengan karakteristik lingkungan yang beragam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan acuan bagi guru PAI, pihak sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembinaan akhlak yang lebih efektif dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pendidikan akhlak siswa di tingkat sekolah dasar.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan fokus penelitian yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak siswa kelas IV–VI di SDN Ngestiharjo?
2. Bagaimana strategi dan metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak siswa kelas IV–VI di SDN Ngestiharjo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak siswa kelas IV–VI di SDN Ngestiharjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak siswa kelas IV–VI di SDN Ngestiharjo.
2. Untuk menganalisis strategi dan metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak siswa kelas IV–VI di SDN Ngestiharjo.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak siswa kelas IV–VI di SDN Ngestiharjo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua aspek tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak siswa, serta memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak di SDN Ngestiharjo.

1. Secara Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang pendidikan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak siswa pada jenjang sekolah dasar, serta memperkaya referensi penelitian tentang pendidikan akhlak di sekolah dasar negeri.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan pedoman dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Ngestiharjo, khususnya dalam merumuskan solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam proses penanaman akhlak siswa, serta menjadi referensi dalam merancang strategi dan metode pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan dalam merancang serta menerapkan strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa di sekolah dasar.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengembangan program pembiasaan akhlak, kegiatan keagamaan, serta kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji peran guru, pendidikan akhlak, dan pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah dasar.